

PENERAPAN PETA KONSEP (*CONCEPT MAPPING*) BERBASIS  
RESITASI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA TOPIK PERSEGIPANJANG DAN PERSEGI  
KELAS VII A SMP NEGERI 3 PASIRIAN TAHUN AJARAN 2013/2014

*(THE IMPROVING STUDENTS' ACTIVITIES AND ACHIEVEMENT BY  
USING CONCEPT MAPPING BASED ON RESOTATION ON THE  
MATERIAL OF RECTANGLE AND SQUARE AT CLASS VII A SMP  
NEGERI 3 PASIRIAN IN THE ACADEMIC YEAR 2013/2014)*

Diana Dwi K.T, Dinawati Trapsilasiwi, Arif Fatahillah  
P.MIPA, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [dinawati.fkip@unej.ac.id](mailto:dinawati.fkip@unej.ac.id)

**Abstrak**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Banyak komponen yang mendukung, antara lain: guru, siswa, kurikulum yang digunakan dan lain-lain. Guru merupakan penentu keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memahami model, metode, setrategi, ataupun pendekatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode pemberian tugas dan resitasi. Kemudian untuk membangkitkan minat siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diperoleh adalah dengan menerapkan teknik pencatatan peta konsep. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase aktifitas guru dari 90,91% menjadi 96,97% pada siklus I, 87,88% menjadi 90,91% pada siklus II. Sedangkan aktifitas siswa dari 90% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari 54% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 81,8% siswa yang tuntas pada siklus II. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan peta konsep (*concept mapping*) berbasis resitasi dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa serta dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran dalam kelas.

**Kata Kunci:** aktifitas dan hasil belajar siswa, peta konsep, resitasi.

**Abstract**

*Education is a need for human being. There are many components that support the success of learning, such as teacher, students, curriculum, school environment and etc. Teacher is a determining the success of learning system. Therefore teachers have to understand about model, methode, strategy and learning approach. One of learning methode to be applied is Resitation Methode. And then for improve the students' interest to relearn the material that they have can be used Concept Mapping Technique. The result showed percentage improving of teacher's activities from 90,91 % to 96,97 % at the first cycle and from 87,88 % to 90,91 % at the second cycle. Then the percentage improving of students' activities from 90 % at the first cycle to 100 % at the second cycle. Students' achievement showed an improve from 54 % to 81,80 % students who have completed grades. The result showed that the application of Concept Mapping Technique based on Resitation Methode can be improved students' activities and achievement. The application of Concept Mapping Technique based on Resitation Methode can be an alternative methode in learning process too.*

**Key Words:** *concept mapping, resitation, students' activities and achievement.*

## Pendahuluan

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Lembaga pendidikan harus menyediakan pelayanan pendidikan yang baik agar terlahir generasi-generasi muda dengan prestasi yang unggul dan memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Selain itu antara interaksi guru dan siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar harus berlangsung dengan baik agar mencapai tujuan belajar mengajar yang telah dirumuskan sebelumnya, kegiatan tersebut dikatakan sebagai kegiatan belajar mengajar bernilai edukatif.

Dalam pembelajaran matematika umumnya menggunakan urutan sajian sebagai berikut : (1) diajarkan teori/definisi/teorema, (2) diberikan contoh-contoh, (3) diberikan latihan atau soal. Hal ini semakin menambah rasa malas yang dimiliki oleh siswa untuk belajar matematika, karena mereka menganggap untuk belajar matematika secara mandiri terlalu sulit, selain itu di dalam kelas guru selalu melakukan pembelajaran secara langsung tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dalam belajar matematika. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi serta kreatifitasnya dalam belajar matematika.

Selain itu guru harus mampu membagi waktu yang disediakan berdasarkan materi yang disediakan. Salah satu hal yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan perpaduan antara teknik dan metode pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep dan mengefisienkan waktu pemaparan materi dengan baik, yaitu teknik peta konsep dengan metode pemberian tugas dan resitasi.

[4] Peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu mata pelajaran. Dengan menggunakan teknik peta konsep ini diharapkan siswa dapat belajar secara bermakna. Langkah-langkah yang harus dilalui untuk membuat peta konsep yaitu: (a) Menuliskan gagasan utama di tengah-tengah kertas dan melingkupinya dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain, (b) Menambahkan sebuah cabang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama, (c) Menuliskan kata kunci atau frase pada setiap cabang yang dikembangkan untuk detail, dan (d) Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa peta konsep (*concept mapping*) merupakan suatu teknik yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep-konsep yang telah dipelajari dengan menuliskan judul konsep utama dan dituliskan pula konsep-konsep lain yang mendukung, kemudian dihubungkan dengan kata penghubung maupun dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan senang.

Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa adalah metode pemberian tugas dan resitasi. [2] Metode pemberian tugas dan resitasi (penugasan) adalah metode penyajian dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan dapat diselesaikan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja. Metode ini dapat diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Fase-fase yang harus dilalui dalam proses penerapan metode pembelajaran ini yaitu: (a) Fase pemberian tugas, (b) Fase pelaksanaan tugas, dan (c) Fase mempertanggungjawabkan tugas (Resitasi). Beberapa kelebihan metode pembelajaran resitasi yaitu: (a) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok, (b) dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, dan (c) dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Kelemahan metode ini, yaitu: (a) siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain, (b) khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik, (c) tidak mudah memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu, dan (d) sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Waktu yang tepat untuk menerapkan metode ini adalah ketika siswa perlu memperdalam penguasaan bahan pelajaran, mengembangkan bahan yang telah dipelajari, meningkatkan kemampuannya, selain itu metode ini dapat diterapkan ketika materi yang akan disampaikan dirasakan banyak dan padat sehingga tidak akan selesai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, metode tersebut diterapkan pada pembahasan materi persegipanjang dan persegi yang termasuk dalam bab segiempat. Seperti yang telah diketahui bahwa terdapat banyak materi yang dipaparkan pada bab segiempat, sehingga perlu adanya metode yang dapat mengefisienkan waktu pemaparan materi tersebut, yaitu metode pemberian tugas dan resitasi.

Pada topik persegipanjang terdapat materi tentang sifat-sifat persegipanjang, rumus keliling persegipanjang dan rumus luas persegipanjang. Persegipanjang merupakan segiempat yang keempat sudutnya siku-siku dan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang. Sifat-sifat persegipanjang, yaitu: (a) panjang sisi-sisi yang berhadapan sama dan sejajar, (b) keempat sudutnya siku-siku, (c) panjang diagonal-diagonalnya sama dan membagi dua sama panjang. Keliling persegipanjang merupakan jumlah dari panjang keempat sisi Persegi panjang, sehingga keliling Persegi panjang dapat dinyatakan dengan  $2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$  atau  $K = 2 \times (p + l)$ . Serta luas persegipanjang adalah panjang x lebar atau  $L = p \times l$ .

Persegi adalah persegipanjang yang panjang keempat sisinya sama. Karena keempat sisinya sama panjang. Sifat-sifat persegi, yaitu: (a) sisi-sisi yang berhadapan sejajar, (b) keempat sudutnya siku-siku, (c)

panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang, (d) panjang keempat sisinya sama, (e) setiap sudutnya dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya, (f) diagonal-diagonalnya berpotongan saling tegak lurus. Keliling persegi sama dengan empat dikalikan sisi atau  $K=4 \times s$  dengan  $s$  = panjang sisi. Serta luas persegi adalah sisi x sisi atau  $L = s \times s = s^2$ .

Dengan menerapkan teknik peta konsep berbasis resitasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui peningkatan aktifitas belajar siswa selama pembelajaran, dilaksanakan penilaian pada 3 kompetensi inti, yaitu:

- a. Kompetensi Inti 1 yaitu aspek religi, terdiri atas :
  - 1) Tidak berbicara saat berdoa
  - 2) Mengerjakan tugas sesuai perintah (Meggikuti petunjuk pengerjaan LKS dan THB serta petunjuk yang diberikan oleh guru)
  - 3) Menjaga Kebersihan Lingkungan
- b Kompetensi Inti 2 yaitu aspek sosial, terdiri atas :
  - 1) Mengajukan pendapat
  - 2) Mengajukan pertanyaan
  - 3) Mau bekerja sama
  - 4) Mau mendengarkan pendapat orang lain
  - 5) Bertanggung jawab (Bentuk Resitasi)
  - 6) Sopan santun
- c. Kompetensi Inti 4 yaitu aspek ketrampilan, terdiri atas :
  - 1) Mampu menggambar persegi panjang/persegi dengan baik
  - 2) Mampu melengkapi/membuat peta konsep yang telah disediakan.

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dilaksanakan evaluasi pada akhir sub pokok bahasan dan dilaksanakan penilaian pada lembar kerja siswa yang diselesaikan oleh siswa selama pembelajaran.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. [3] Penelitian tindakan kelas adalah suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki pembelajaran dengan jalan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan.

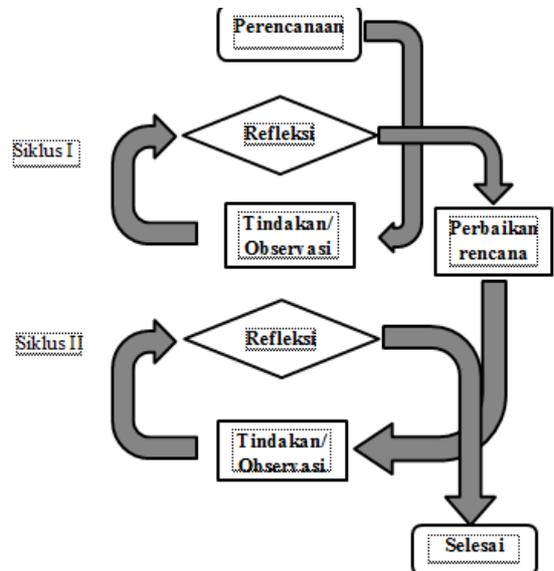
Untuk melaksanakan penelitian ini, dilakukan langkah-langkah sesuai skema Hopkins, yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya. Langkah-langkah dalam skema hopkins yang harus dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar yang didapatkan siswa, dilakukan analisis data berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan nilai pada setiap jawaban yang benar sesuai pedoman penilaian yang telah disusun;
- 2) Menghitung skor yang didapatkan dengan rumus:

$$Na = \frac{2L + 3T}{5}$$

Keterangan:  $Na$  = Nilai akhir  
 $L$  = nilai pengerjaan LKS  
 $T$  = Nilai Tes hasil belajar



Gambar 1. Siklus Spiral yang Akan Dilaksanakan Saat Penelitian (Adopsi [1])

- 3) Menghitung jumlah siswa yang mencapai nilai  $Na \geq 75$
- 4) Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini dianalisis dengan rumus:

$$Pt = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :  $Pt$  = persentase ketuntasan hasil belajar  
 $n$  = jumlah siswa yang mencapai nilai  $Na \geq 75$   
 $N$  = jumlah seluruh siswa

Kriteria ketuntasan hasil belajar:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Prosentase	Kriteria ketuntasan
$Pt \geq 75$	Tuntas
$Pt < 75$	Tidak Tuntas

Untuk mengetahui aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, dilakukan analisis data berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan skor maksimal aktifitas siswa dan guru pada lembar observasi;
- 2) Menghitung skor yang diperoleh dari lembar observasi;
- 3) Menghitung persentase

a) Aktifitas siswa

Persentase aktifitas siswa dihitung dengan rumus:

$$Pa = \frac{a}{A} \times 100\%$$

Keterangan :  $Pa$  = persentase keaktifan siswa  
 $a$  = Jumlah skor yang diperoleh siswa dari 3 aspek  
 $A$  = Jumlah skor maksimal dari 3 aspek

Kriteria aktifitas siswa:

Tabel 2. Kriteria Aktifitas Siswa

Prosentase keaktifan siswa	Kriteria aktifitas siswa
$Pa \geq 81,25\%$	Sangat aktif
$62,5\% \leq Pa < 81,25\%$	Aktif
$43,75\% \leq Pa < 62,5\%$	Cukup aktif
$25\% \leq Pa < 43,75\%$	Tidak aktif

b) Aktifitas guru

Persentase aktifitas guru dihitung dengan rumus:

$$Pb = \frac{b}{B} \times 100\%$$

Keterangan :  $Pb$  = persentase keaktifan guru

$b$  = Jumlah skor yang diperoleh guru

$B$  = Jumlah skor maksimal

Kriteria aktifitas guru:

Tabel 3. Kriteria Aktifitas Guru

Prosentase keaktifan guru	Kriteria aktifitas guru
$Pb \geq 83,34\%$	Sangat aktif
$66,67\% \leq Pb < 83,34\%$	Aktif
$50\% \leq Pb < 66,67\%$	Cukup aktif
$33,33\% \leq Pb < 50\%$	Tidak aktif

Kriteria aktifitas siswa dan guru pada penelitian ini diperoleh dari kemungkinan presentase minimal dan maksimal yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Dalam penelitian ini ketuntasan PTK dapat diketahui setelah prosentase hasil belajar dan prosentase aktifitas siswa dihitung. PTK dikatakan berhasil jika:

1. Persentase keaktifan siswa mencapai lebih dari atau sama dengan 75% dari total banyak siswa;
2. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai lebih dari atau sama dengan 75% dari total banyak siswa;
3. Terjadi peningkatan pada persentase keaktifan siswa dan persentase hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II minimal 10%.

Jika salah satu dari ketiga hal tersebut tidak terpenuhi, maka PTK dikatakan tidak berhasil.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas guru yang dilakukan oleh guru bidang studi matematika kelas VII A SMP Negeri 3 Pasirian selama proses pembelajaran, didapatkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I, prosentase aktifitas guru yang didapatkan adalah sebesar 90,91% termasuk dalam kategori sangat aktif. Pada pertemuan kedua siklus I, prosentase yang didapatkan

adalah sebesar 96,97% termasuk kategori sangat aktif. Pada siklus II, prosentase yang didapatkan pada pertemuan pertama adalah sebesar 87,88% termasuk kategori sangat aktif, sedangkan pada pertemuan kedua siklus II, prosentase keaktifan siswa yang didapatkan adalah sebesar 90,91% termasuk kategori sangat aktif.

Untuk aktifitas siswa selama pembelajaran Pada pertemuan pertama siklus I, persentase keaktifan siswa adalah sebesar 90%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II, prosentase keaktifan siswa adalah sebesar 100%. Seperti yang tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas Siswa

No.	Siklus Ke-	Banyaknya Siswa		Persentase Ketuntasan Klasikal
		Tidak Tuntas	Tuntas	
1	I	3	30	90.00%
2	II	0	33	100.00%

Pada setiap akhir siklus penelitian ini diadakan tes hasil belajar sebagai tes akhir siklus yang berguna untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep yang telah dipelajari. Persentase siswa yang tuntas tes hasil belajar pada siklus I adalah sebesar 54%, pada siklus II meningkat menjadi 81,8%. Seperti yang tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Skor Tes Hasil Belajar Siswa

No.	Siklus Ke-	Banyaknya Siswa		Persentase Ketuntasan Klasikal
		Tidak Tuntas	Tuntas	
1	I	15	18	54.00%
2	II	6	27	81.80%

### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas guru yang dilakukan oleh guru bidang studi matematika kelas VII A SMP Negeri 3 Pasirian selama proses pembelajaran, persentase yang didapatkan termasuk dalam kategori sangat aktif. Pada pembelajaran siklus I guru lebih berperan aktif untuk menuntun siswa dalam pembelajaran, karena siswa masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, untuk membuat peta konsep siswa masih dibimbing, sehingga dapat dikatakan bahwa pada siklus I guru masih berperan aktif. Pembelajaran siklus I terlaksana sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Menurut guru bidang studi matematika kelas VII A, proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang dibuat juga sudah sesuai. Pada pelaksanaan tes akhir siklus, yang dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus I, siswa lebih kondusif, namun hasil yang mereka dapatkan masih kurang memuaskan.

Setelah dilakukan refleksi untuk siklus I, diketahui bahwa perlu adanya perbaikan pada LKS yang diberikan kepada siswa yaitu pengurangan percobaan agar waktu

untuk melakukan pembahasan LKS cukup dan tidak terburu-buru, yaitu yang mula-mula 30 menit waktu pengerjaan menjadi 20 menit waktu pengerjaan. Selain itu, masih ada cukup waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa dari kelompok lain untuk menanggapi paparan hasil diskusi kelompok yang telah disajikan.

Pada pertemuan ketiga ini siswa lebih aktif, namun masih saja ada siswa yang tidak mau bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Untuk pembuatan peta konsep siswa hanya sedikit meminta bantuan guru, selebihnya siswa menyelesaikan tugasnya secara kelompok ataupun secara mandiri. Namun secara keseluruhan aktifitas siswa pada pertemuan ketiga tersebut aktif dan mengalami peningkatan. Prosentase ketuntasan tes akhir siklus II yang dilaksanakan pada pertemuan keempat juga mengalami peningkatan. Siswa sudah dapat memanfaatkan peta konsep yang mereka buat untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru bidang studi matematika SMP N 3 Pasirian didapatkan bahwa selama proses pembelajaran beliau belum pernah mengajar siswa dengan melibatkan kelompok, sehingga ketika pembelajaran yang melibatkan kelompok dengan penerapan peta konsep berbasis resitasi ini dilaksanakan, beliau melihat siswa lebih antusias. Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa golongan tinggi (nilai THB  $2 \geq 85$ ), siswa golongan sedang ( $75 < \text{nilai THB } 2 \leq 85$ ), dan siswa golongan rendah (nilai THB  $2 \leq 75$ ), didapatkan bahwa sebagian besar mereka merasa senang karena ada variasi dalam proses belajar yang mereka alami.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa fakta, yaitu:

1. Catatan yang dimiliki oleh siswa runtut serta mudah dipahami setelah dilaksanakan pembelajaran penerapan peta konsep berbasis resitasi siswa merasa memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan metode resitasi yang diterapkan;
2. Dengan diberikan ruang gerak untuk berekspresi dalam belajar, yaitu dalam kelompoknya, guru melihat bahwa siswa lebih bersemangat dalam belajar;
3. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi, beliau akan menerapkan pembelajaran dengan peta konsep untuk materi yang lain;
4. Ketika diberlakukan sistem berebut daripada ditunjuk langsung, siswa lebih terbuka dan tidak canggung untuk menunjukkan hasil kerjanya;
5. Dari hasil analisis lebih lanjut pada data aktifitas siswa yang dilakukan pada setiap indikator untuk setiap aspek, didapatkan hasil seperti pada tabel 6 Pada tabel terlihat bahwa hampir semua indikator pada setiap aspek mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan pada indikator ketiga aspek sosial yaitu mau bekerja sama. Kenyataannya di kelas VII A, ada beberapa siswa yang mengandalkan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan LKS II karena soal yang diberikan lebih sedikit dan kegiatan percobaan yang harus dilakukan juga sudah dikurangi, namun ketika diminta untuk memaparkan hasil

diskusinya siswa antusias kembali. Selain itu pada indikator ke enam aspek sosial yaitu Sopan santun, persentase yang dihasilkan adalah tetap. Meskipun demikian, kedua hal tersebut tidak mempengaruhi pembelajaran dan persentase aktifitas siswa secara klasikal.

6. Dari tabel 6 juga terlihat bahwa hampir semua indikator pada masing-masing aspek mengalami peningkatan predikat dari Baik menjadi Sangat Baik. Meskipun masih ada predikat yang tetap yaitu Baik pada indikator mengajukan pendapat yang terdapat pada aspek sosial. Namun, persentase yang ditunjukkan meningkat. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran, namun dsaran bagi guru untuk selalu meningkatkan pola mengajar agar siswa lebih aktif untuk bertanya maupun.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Lanjutan Aktifitas Siswa

Aspek	Indikator	Persentase Aktifitas Siswa		Predikat	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Religius	1	2.7	3.76	Baik	Sangat Baik
	2	2.91	3.7	Baik	Sangat Baik
	3	2.79	3.76	Baik	Sangat Baik
Sosial	1	2.48	2.67	Baik	Baik
	2	2.52	2.76	Baik	Sangat Baik
	3	3	2.7	Baik	Sangat Baik
	4	2.52	2.83	Baik	Sangat Baik
	5	2.55	2.7	Baik	Sangat Baik
	6	2.85	2.85	Baik	Sangat Baik
Ketrampilan	1	2.64	3.45	B	A <sup>-</sup>
	2	2.46	3.52	B <sup>-</sup>	A <sup>-</sup>

Keterangan:

KI 1 (Aspek Religius) :

1. Tidak berbicara saat berdoa

2. Mengerjakan tugas sesuai perintah

3. Menjaga Kebersihan Lingkungan

KI 2 (Aspek Sosial) :

1. Mengajukan pendapat
2. Mengajukan pertanyaan
3. Mau bekerja sama

4. Mau mendengarkan pendapat orang lain

5. Bertanggung jawab

6. Sopan santun

KI 4 (Aspek Ketrampilan) :

1. Mampu menggambar persegi panjang dengan baik
2. Mampu melengkapi peta konsep yang telah disediakan

Pada penelitian tindakan kelas ini terdapat beberapa kekurangan yang terjadi, yaitu:

1. Pada PTK ini peta konsep dibuat sendiri oleh siswa. Seharusnya peta konsep tidak dibuat sendiri oleh siswa, melainkan dibuatkan oleh guru, dikarenakan konsep yang dipahami siswa belum tentu benar;
2. Seharusnya guru juga membuat peta konsep secara umum tentang segiempat, peta konsep persegi panjang dan peta konsep persegi untuk digunakan sebagai acuan

penilaian hasil kerja siswa maupun sebagai contoh untuk siswa;

3) Pada penilaian aspek ketrampilan seharusnya ada indikator yang lebih jelas untuk menyatakan bahwa siswa telah menggambar persegi panjang atau persegi dengan benar, sehingga observer mudah untuk mengobservasi.

pembelajaran dapat dicoba dengan materi yang berbeda untuk menggugah keaktifan siswa.

3) Peneliti yang lain, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan tambahan untuk mengadakan penelitian serupa dengan materi yang lain.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1) Dalam proses pembelajaran, penerapan peta konsep berbasis resitasi berjalan sesuai rencana. Siswa merasa nyaman dan senang belajar dengan menerapkan peta konsep berbasis resitasi. Pada siklus I siswa masih perlu melakukan adaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan, sehingga hasil belajar dan skor aktifitas siswa kurang memuaskan namun sudah mencapai kategori aktif. Pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dan merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga prosentase aktifitas siswa dan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan termasuk dalam kategori tuntas.

2) Aktifitas siswa selama proses pembelajaran penerapan peta konsep berbasis resitasi mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 90 %, menjadi 100 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peta konsep yang diterapkan dalam pembelajaran yang dipadukan dengan metode resitasi dapat meningkatkan aktifitas dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

3) Hasil belajar siswa selama pembelajaran penerapan peta konsep berbasis resitasi juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, prosentase ketuntasan klasikal mencapai 54 %, yang termasuk dalam kategori tidak tuntas, karena prosentase klasikal yang didapatkan < 75 % dengan 15 orang siswa tidak tuntas dan 18 orang siswa tuntas. Pada siklus I ini, siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Namun pada siklus II, prosentase ketuntasan klasikal mencapai 81.8 %, yang termasuk dalam kategori tuntas, karena telah mencapai  $\geq 75$  %. Hanya ada 6 orang siswa tidak tuntas dan 27 orang siswa yang lain tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa peta konsep dan resitasi dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang telah dipelajari dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri, yakni:

1) Dalam penerapan peta konsep berbasis resitasi hendaknya melihat banyaknya materi yang akan diajarkan dan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan materi tersebut. Secara umum penyusunan perangkat pembelajaran harus diperhatikan, disesuaikan dengan materi dan waktu yang disediakan.

2) Bagi guru bidang studi matematika SMP Negeri 3 Pasirian, penerapan peta konsep dan metode resitasi dalam

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada dosen pembimbing: (1) Dra. Dinawati Trapsilasiwi, M.Pd., sebagai pembimbing I, dan (2) Arif Fatahillah, S.Sd., M.Si., sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penyusunan skripsi.

### Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [2] Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3] Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.
- [4] ———. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Bahan Bacaan Untuk Guru*. Jember: Center for Society Studies (CSS).